

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini semakin modern karena adanya perkembangan era globalisasi yang akhirnya berdampak pada seluruh sektor kehidupan. Menurut Kuvunja dalam (Agnafia,2019,hlm.45) yang menjadi salah satu bagian dari dunia pendidikan yang menjadi penuntun wajib untuk dipersiapkan agar mencetak generasi berkualitas dalam menghadapi persaingan global adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk dapat menghadapi persaingan global abad 21 ini maka dibutuhkan suatu kompetensi atau keahlian yang harus dikuasai oleh setiap individu, seperti pribadi yang imajitatif, mampu memecahkan permasalahan, independen, dapat bermufakat secara kelompok, dapat berkreasi, informatif, komunikatif, serta kesuapan individu untuk belajar.

Pendidikan sebagai tonggak kemajuan negara diharapkan dapat menghasilkan kapasitas dan keahlian individu yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sarifani dalam (Andriani & Rasto,2019,hlm.80) bahwa kemajuan suatu negara bergantung kepada sistem pendidikannya. Namun pendidikan di Indonesia sendiri masih belum terlepas dari sebuah masalah. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan Indonesia saat ini adalah masih rendahnya mutu pendidikan yang diakibatkan oleh lemahnya proses pembelajaran. Menurut Dasna dan Sutrisno dalam Ariyati (2012) rendahnya mutu pendidikan ini diakibatkan oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan masih terus diupayakan guna menciptakan individu-individu yang dapat mengoptimalkan semua potensi dirinya dalam meraih kehidupan yang lebih baik. Pembangunan pendidikan sangat perlu dikembangkan karena perannya yang signifikan dalam kemajuan berbagai bidang kehidupan baik sosial, ekonomi, politik, maupun budaya (Ardika, Sitawati, & Suciani, 2017).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 13 Ayat 1 bahwa pendidikan terdiri dari 3 jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan Nonformal sebagai salah satu jalur pendidikan yang bisa ditempuh oleh masyarakat mempunyai beragam program yang ditawarkan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 Ayat 3 dan 4 bahwa satuan pendidikan nonformal ini terdiri pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan salah satu pendidikan nonformal yang sejenis berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2016. Sanggar kegiatan belajar menyelenggarakan beberapa program PNF/PAUD Dikmas diantaranya yaitu kelompok belajar, PAUD Nonformal, kejar paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), Paket C (setara SMA), serta pendidikan kecakapan hidup. Program kejar Paket C diharapkan dapat menjembatani masyarakat dalam mendapatkan pendidikan, sehingga pendidikan dapat dirasa merata dikalangan masyarakat (Nengsih, Sari, & Helmi,2018,hlm.52). Menurut Sudjana dalam (Nengsih et al.,2018,hlm.52) siapapun yang terkendala dalam pendidikan formal bisa mengikuti program Paket C ini, seperti *Drop Out* (DO), kondisi sosial ekonomi, keterbatasan waktu, kesempatan, keadaan geografi serta kendala lainnya. Karena peran dasar dari pendidikan nonformal ini adalah sebagai penambah, pelengkap, serta pengganti dari pendidikan formal.

Pendidikan menjadi wadah dalam membentuk dan mengasah keterampilan berpikir kritis seseorang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kazempour dalam (Agnafia,2019,hlm.46) bahwa salah satu tujuan dari pendidikan yaitu mengembangkan keterampilan untuk berpikir kritis. Setiap murid harus mempunyai keterampilan berpikir kritis sebagai modal utama dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin canggih dan mnengalami kemajuan

(Agnafia,2019,hlm.45). Berpikir kritis yaitu suatu keterampilan untuk menganalisis keadaan yang didasarkan kenyataan dan bukti sehingga akhirnya didapatkan suatu kesimpulan (Agnafia,2019,hlm.46). Berpikir kritis juga dapat diartikan sebagai penyelidikan yang dibutuhkan untuk mengeksplorasi keadaan, sebuah fenomena, pertanyaan ataupun masalah untuk menyusun hipotesis yang mengkombinasikan semua informasi yang memungkinkan dan dapat dipercaya kebenarannya (Ariyati,2012,hlm.3). Menurut *Programme for International Student Assesment (PIZA)* kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih rendah. Data tahun 2015 menunjukkan Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari 72 negara dengan skor 397, sedangkan data tahun 2012 dengan skor 396 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih tergolong rendah.

Menurut Zamroni dan Mahfudz dalam (Saputra,2020,hlm.3) terdapat enam poin yang menjadikan alasan pentingnya siswa memiliki kemampuan berpikir kritis: Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat akan membuat siswa menerima banyak informasi dengan beragam, baik berasal dari sumber maupun esensi informasinya. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kemampuan memilih dan memilah mana informasi yang benar dan salah sehingga bisa memperbanyak khazanah pemikirannya.

Kedua, siswa adalah salah satu yang memiliki kekuatan tinggi, maka agar kekuatan tersebut terarah dengan baik, mereka harus dibekali dengan keterampilan berpikir yang mumpuni agar suatu saat mampu berkiprah dalam mengembangkan bidang ilmu yang diminatinya. Ketiga, siswa merupakan warga masyarakat yang sekarang maupun nanti akan menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Maka dari itu mereka perlu memiliki kemampuan berpikir kritis agar nantinya dapat menyelesaikan masalah dengan sikap dan pemikiran yang kritis.

Keempat, berpikir kritis merupakan point penting untuk menuju tumbuh kembangnya kreativitas, kreativitas itu sendiri akan muncul apabila melihat sebuah gejala atau sebuah permasalahan yang selanjutnya akan menuntut kita untuk berpikir dan bersikap kreatif. Kelima, tersedianya banyak lapangan

pekerjaan yang membutuhkan keterampilan untuk berpikir kritis, misalnya pengacara. Terakhir, setiap individu senantiasa berhadapan dengan pengambilan sebuah keputusan, mau atau tidak, terencana atau tidak, disadari atau tidak, itu akan memerlukan kemampuan untuk berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis ini sangat berhubungan dengan motivasi belajar seseorang, seperti yang tercantum dalam penelitian (Nugraha, Suyitno, & Susilaningih, 2017, hlm.37) bahwa siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi mereka cenderung mempunyai kemampuan berpikir kritis yang tinggi pula. Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang tinggi mereka mampu untuk menganalisis suatu permasalahan dengan konsisten dan juga terampil dalam mengembangkan suatu pemikiran, maka dari itu kemampuan berpikir kritisnya akan terus berkembang dan semakin meningkat. Berdasarkan penelitiannya, motivasi belajar ini memiliki pengaruh sebesar 94,5% terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Menurut Sardiman dalam (Nugraha et al., 2017, hlm.41) motivasi belajar adalah semua daya penggerak yang ada didalam diri peserta didik yang memunculkan adanya kemauan untuk terus berproses, yang memastikan kelangsungan dari aktivitas belajar dan mempunyai arah belajar sehingga harapan-harapan yang ditetapkan bisa terwujud. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar kuat akan lebih mengusahakan segala daya dan upaya yang ada pada dirinya untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Menurut (Sofiya, 2014, hlm.547) bahwa dengan terciptanya motivasi belajar yang kuat akan menghasilkan hasil belajar yang sesuai, karena dengan terciptanya motivasi belajar maka siswa akan tergerak untuk melaksanakan kegiatan atau aktivitas belajar dengan lebih intens guna memperoleh cita-cita yang diinginkan, sehingga dalam hal ini siswa mampu melatih kemampuan berpikir kritisnya.

Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farliana, Setiaji, & Muktiningsih (2021); Nugraha et al. (2017) dan Fakhriyah (2014) mengemukakan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, artinya semakin kuat motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik maka tingkat kemampuan berpikir kritisnya akan menjadi tinggi

pula. Kebalikannya, jika peserta didik mempunyai motivasi belajar yang lemah maka kemampuan dalam berpikir kritisnya juga rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SKB Kabupaten Kuningan pada program pendidikan kesetaraan Paket C yaitu dengan cara mengamati warga belajar pada saat proses pembelajaran berjalan terlihat bahwa warga belajar terlihat masih kurang dalam berpikir kritisnya, misalnya saja mereka kurang berani untuk menyampaikan pendapatnya di depan kelas, kebanyakan dari mereka masih merasa takut salah, serta kurangnya tanggapan dan respon dari warga belajar ketika diberikan pertanyaan oleh tutor. Hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu pamong belajar bahwa beberapa warga belajar mengalami keterlambatan ketika mengumpulkan tugas dan motivasi belajar pada diri warga belajarnya masih rendah.

Alasan dilakukan penelitian ini terlihat dari fenomena tersebut bahwa masih rendahnya tingkat kemampuan berpikir pada warga belajar paket C di SKB Kabupaten Kuningan, hal ini menjadi masalah yang perlu dikaji dan memerlukan penyelesaian serta pembahasan yang komprehensif. Maka dari itu peneliti membuat judul penelitian “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C”. Tujuannya yaitu mengetahui apakah terdapat pengaruh antara motivasi belajar dengan kemampuan berpikir kritis.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Warga belajar mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan tugas.
- b. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada tutor, sehingga warga belajar kurang interaktif.
- c. Warga belajar kurang percaya diri, sehingga kurang berani menyampaikan pendapatnya di depan kelas dan merasa takut salah ketika berpendapat.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah adakah pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis warga belajar pendidikan kesetaraan paket C di SKB Kuningan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis warga belajar pendidikan kesetaraan paket C di SKB Kuningan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis warga belajar pendidikan kesetaraan paket C serta sebagai sarana pengembangan pengetahuan dan rujukan dan/atau sumbangan pandangan ilmu pengetahuan terutama mengenai keberpengaruhannya motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis warga belajar pendidikan kesetaraan paket C.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Harapannya penelitian ini dapat bermanfaat untuk beberapa pihak yang berpengaruh. Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Warga Belajar

Adapun kegunaan bagi warga belajar yaitu menjadikan penguatan diri untuk mencapai keterampilan dalam berpikir. Dalam kegiatan pembelajaran, dibutuhkan adanya rasa ingin dan mau untuk belajar, ketika rasa keinginan untuk belajar itu tumbuh maka warga belajar mampu untuk memperluas dan mengembangkan kemampuan serta ilmu yang dimilikinya, termasuk kemampuan untuk terus melatih kemampuan berpikir kritisnya. Selain itu juga, penelitian ini berguna untuk warga belajar agar lebih dapat meningkatkan motivasi belajar di tengah sibuknya pekerjaan yang mereka miliki.

b. Bagi Tutor

Bagi tutor atau seorang pengajar yang memberikan ilmunya, penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran bahwa dalam kegiatan pembelajaran tutor harus bisa memotivasi warga belajarnya untuk mau mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan terus melatih kemampuan berpikir kritis warga belajar baik melalui pemilihan metode maupun model pembelajaran yang tepat.

Karena dengan pemilihan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi warga belajar memungkinkan terciptanya susasana belajar yang nyaman yang kemudian dapat meningkatkan motivasi warga belajarnya serta melatih kemampuan berpikir kritisnya.

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini menjadi bahan peninjauan untuk lembaga dalam menciptakan peraturan-peraturan maupun rancangan untuk penyelenggaraan kegiatan-kegiatan atau program sekolah yang tepat dan bisa bermanfaat terutama dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis warga belajarnya.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis ialah suatu keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai membuat penaksiran atau kesimpulan yang logis dan konsekuen. Berpikir kritis juga merupakan proses terorganisir dalam menyelesaikan permasalahan dengan mengaitkan aktivitas mental yang mencakup keahlian seperti merumuskan permasalahan, menyampaikan pendapat, melakukan evaluasi serta membuat keputusan. Karakteristik orang yang mempunyai kemahiran dalam berpikir adalah selalu ingin tahu dan menguraikan hubungan antara permasalahan yang didiskusikan dengan permasalahan ataupun pengetahuan lain yang relevan.

1.6.2 Motivasi Belajar

Motivasi merupakan munculnya perasaan atau tanggapan dalam diri seseorang untuk bisa meraih harapan tertentu melalui perubahan energi maupun sikap yang ditunjukkan ke arah yang lebih baik. Motivasi belajar bisa didefinisikan sebagai suatu usaha atau gairah yang ada dalam diri seseorang yang bertekad untuk mengkoordinasikan perilakunya kemana mereka harus menuju. Motivasi belajar erat kaitannya dengan proses berpikir yang muncul pada seseorang yang akan mempengaruhi keinginan untuk belajar sehingga ia terdorong untuk mencapai sesuatu sehingga bisa mencapai hasil yang ideal. Motivasi dimaknai sebagai sumber penggerak yang dapat mendorong seseorang dalam menjalankan aktivitas tertentu untuk mencapai sebuah tujuan.